

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Multiple Intelligence

Teori Multiple Intelligence adalah merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen. Banyak teori yang berkembang tentang kecerdasan atau inteligensi, namun kita akan memfokuskan pembahasan pada teori kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).

Teori Multiple Intelligences dari Gardner (1999) menyatakan ada sembilan tipe kecerdasan. Biasanya seorang anak memiliki satu atau lebih kecerdasan, tetapi amat jarang yang memiliki secara sempurna sembilan kecerdasan tersebut bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasannya. Oleh karena itu, guru harus memahami kebutuhan khusus dan kebutuhan individual anak.

Gardner (1999) menyatakan “*people are born with certain amount of intelligences,*” bahwa seorang anak manusia lahir ke dunia memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain. Kecerdasan berkembang sesuai dengan lingkungan yang berpengaruh pada seorang diri individu. Maka itu kecerdasanlah yang menjadikan perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya.

Gardner (1999) menyusun daftar tujuh kecerdasan dalam buku *Frames of Mind* (1993) yakni kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-

matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visualspsial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*).

Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), menambahkan adanya dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*). Adapun kesembilan kecerdasan menurut Gardner (1999) yaitu sebagai berikut:

a. Kecerdasan Linguistik (*Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun tertulis seperti dimiliki para pencipta puisi, *editor*, jurnalis, dramawan, sastrawan, pemain sandiwara, maupun orator. Gardner (1999) menyatakan bahwa “*Linguistic Intelligences, involves sensitivity to spoken and written language, the ability to learn languages, and the capacity to use language to accomplish certain goals.*”

b. Kecerdasan Logis-Matematis (*Logical-Mathematical Intelligence*)

“*Logical-Mathematical Intelligence involves the capacity to analyze problem logically, carry out mathematical operation, and investigates issues scientifically.*” Dalam keterangan tersebut Gardner (1999) menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis melibatkan kesanggupan untuk menganalisis masalah secara logis, mengatasi masalah matematika serta kesanggupan menginvestigasi suatu permasalahan sesuai kaidah keilmiah.

c. Kecerdasan Visual-Spasial (*Spatial Intelligence*)

“Spatial Intelligence features the potential to recognize and manipulate the patterns of wide space as well as the pattern of more confined area.” Gardner (1999) menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan ruang memiliki potensi untuk mengenal dan memanipulasi pola ruang yang luas dan pola ruang yang kecil. Kecerdasan visualespasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental.

d. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Gardner (1999) berpendapat bahwa *“musical intelligences entails skills in the performance, composition and appreciation of musical patterns.”* Pernyataan tersebut menyatakan bahwa kecerdasan musik terkait dengan kepiawaian dalam menampilkan, mengarang dan menyusun serta mengapresiasi pola musik. Kecerdasan musikal adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan bernyanyi, kemampuan untuk mencipta lagu, kemampuan untuk menikmati lagu, musik, dan nyanyian.

e. Kecerdasan Gerak Tubuh (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan gerak tubuh adalah kemampuan menggunakan tubuh untuk mengekspresikan gagasan atau perasaan seperti ada pada aktor, atlet, penari, pemahat, dan ahli bedah atau kemampuan mengendalikan dan meningkatkan fisiknya.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka, mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

“Intrapersonal Intelligence involve the capacity to understand oneself, to have an effective working model of oneself including one’s own desires, fears, and capacities and to use such information effectivelly in regulating one’s own life”. Gardner (1999) menyatakan dalam keterangan tersebut bahwa kecerdasan diri pribadi merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri yang terkait dengan kelebihan dan kekurangan dan cara kerja.

h. Kecerdasan Lingkungan (*Naturalist Intelligence*)

Howard Gardner menjelaskan kecerdasan lingkungan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta. Di dalam keterangan diatas Gardner (1999) menyatakan bahwa kecerdasan naturalis melibatkan kapasitas untuk mengklasifikasikan dan memahami kehidupan dari makhluk hidup flora dan fauna.

i. Kecerdasan Eksistensial (*Existential Intelligence*)

Gardner (1999) memberikan definisi kecerdasan eksistensial sebagai kesiapan manusia dalam menghadapi kematian, menempatkan diri dalam ciri manusia yang paling eksistensial, makna hidup, makna kematian. Tokoh ini

dimiliki oleh orang-orang tertentu seperti Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Bantani, Socrates, Plato, Rene Descartes, Immanuel Kant.

Menurut Jean Piaget (1980) menyatakan bahwa Kecerdasan merupakan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal bagi organisme dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.

Menurut Gardner (1999) juga memberikan definisi lain tentang kecerdasan, yaitu bahwa kecerdasan merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk memecahkan masalah, mengembangkan masalah baru yang hadir untuk dipecahkan, kemudian mengambil hikmah atau pelajaran yang bermanfaat dari masalah-masalah yang dihadapi untuk kehidupannya.

2.1.1.1 Model Teori Multi Intellegence

Menerapkan model *multiple intelligences* dalam pembelajaran dan pengajaran suatu materi tidak perlu menggunakan ketujuh komponen kecerdasan secara serentak. Akan tetapi, perlu adanya pemilihan kecerdasan yang sesuai dengan konteks pembelajaran itu sendiri. Selain itu, di dalam menerapkan model *multiple intelligences* ini, guru harus mengetahui perkembangan murid dan mengamati keunikan setiap murid, sehingga pendidikan bisa diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keunikan murid masing-masing.

Tahapan pembelajaran model *multiple intelligences* dapat diterapkan pada proses pembelajaran di sekolah dasar yaitu disesuaikan dengan tahapan pembelajaran yang dikemukakan Richards dan Rodgers (2001), tahapan tersebut diantaranya yaitu:

- a. Tahap membangkitkan *intelligence*. Tahap ini merupakan suatu proses pengalaman belajar melalui pengalaman multiindrawi yaitu dengan menyentuh, mencium, mencicipi, melihat, dan juga murid dapat peka untuk memahami banyak segi sifat benda dan kegiatan di dunia yang mengelilingi mereka.
- b. Tahap memperkuat *intelligence*, yaitu tahap dimana murid memperkuat dan meningkatkan kecerdasan secara sukarela mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang mereka pilih sendiri dan mendefinisikan dengan orang lain, sifat dan konteks pengalaman benda-benda dan peristiwa-peristiwa.
- c. Tahap mengajar dengan/untuk *intelligence*. Pada tahap ini terhubung tingkatan kecerdasan itu untuk fokus terhadap kelas. Ini dilakukan melalui lembar kerja dan proyek-proyek kelompok kecil dan diskusi dalam aktivitas belajar murid.
- d. Tahap transfer dari *intelligence* murid. Tahap ini bercermin pada pengalaman belajar tiga tahap sebelumnya dan berkaitan dengan isu-isu ini dan tantangan di luar kelas atau dunia nyata.

Dalam upaya meningkatkan daya berfikir murid, maka guru dituntut untuk dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang memunculkan suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengeluarkan pendapatnya. Oleh karena itu, guru seyogyanya memilih dan mengaplikasikan model, strategi pembelajaran, pendekatan, metode, media, dan bahan ajar yang

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu meningkatkan kreativitas berpendapat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan.

Dari penjelasan diatas *Teori multi intelligence* dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif terhadap hasil belajar mahasiswa. Terdapat hubungan antara multi intelligence terhadap kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar, dan pemahaman akuntansi mahasiswa. Oleh karena itu, model *multiple intelligences* hadir sebagai alternatif dalam meningkatkan kreativitas berpendapat, karena model *multiple intelligences* ini dapat mengembangkan potensi dan talenta murid yang salah satunya yaitu kreativitas berpendapat. Dalam model *multiple intelligences* ini, murid lebih difokuskan pada proses pemecahan masalah yang muncul dalam kehidupan nyata murid.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

Berdasarkan pengertian tradisional, kecerdasan meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan ketrampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah) dan sesungguhnya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses dibidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain di luar kecerdasan intelektual (IQ) seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi dan lain-lain yang harus dikembangkan juga.

2.1.2.1 Komponen Kecerdasan Emosional

Goleman (2002) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian

diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi social (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu:

- a. Kesadaran emosi (*emosional awareness*), yaitu mengenali emosinya sendiri dan efeknya.
- b. Penilaian diri secara teliti (*accurate self awareness*), yaitu mengetahui kekuatan dan batas-batas diri sendiri.
- c. Percaya diri (*self confidence*), yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu:

- a. Kendali diri (*self-control*), yaitu mengelola emosi dan desakan hati yang merusak.
- b. Sifat dapat dipercaya (*trustworthiness*), yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas.

- c. Kehati-hatian (*conscientiousness*), yaitu bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d. Adaptabilitas (*adaptability*), yaitu keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e. Inovasi (*innovation*), yaitu mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu:

- a. Dorongan prestasi (*achievement drive*), yaitu dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b. Komitmen (*commitmen*), yaitu menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga.
- c. Inisiatif (*initiative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d. Optimisme (*optimisme*), yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

4. Empati (*Emphaty*)

Empati adalah kemampuan merasakan apayang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu:

- a. Memahami orang lain (*understanding others*), yaitu mengindra perasaan dan perspektif orang lain dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b. Mengembangkan orang lain (*developing other*), yaitu merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan orang lain.
- c. Orientasi pelayanan (*service orientation*), yaitu mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging diversity*), yaitu menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e. Kesadaran politis (*political awareness*), yaitu mampu membaca arus-arus emisi sebuah kelompok dan hubungannya dengan perasaan.

5. Ketrampilan Sosial (*Social Skills*)

Ketrampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.

Unsur-unsur ketrampilan sosial, yaitu:

- a. Pengaruh (*influence*), yaitu memiliki taktik untuk melakukan persuasi.
- b. Komunikasi (*communication*), yaitu mengirim pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c. Manajemen konflik (*conflict management*), yaitu negosiasi dan pemecahan silang pendapat.

- d. Kepemimpinan (*leadership*), yaitu membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- e. Katalisator perubahan (*change catalyst*), yaitu memulai dan mengelola perusahaan.
- f. Membangun hubungan (*building bond*), yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- g. Kolaborasi dan kooperasi (*collaboration and cooperation*), yaitu kerjasama dengan orang lain demi tujuan bersama.
- h. Kemampuan tim (*tim capabilities*), yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan bersama.

2.1.3 Kecerdasan Intelektual

Marcel (2004) merumuskan kecerdasan intelektual sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta kemampuan mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif.

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah Suadnyana (2015).

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam memahami suatu hal yang baru serta mampu belajar dari pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang (Amstrong, 2009). Gardner menyatakan kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dalam hidupnya serta mampu menciptakan solusi dari beragam persoalan dan situasi yang dialami (Cetin, 2015).

Bonner (1999) menyatakan bahwa prestasi akademik seorang mahasiswa dapat dijadikan suatu ukuran seberapa jauh seorang mahasiswa mencapai tingkat keberhasilannya dalam belajar. Keberhasilan seorang mahasiswa juga ditentukan dengan usaha dan dukungan-dukungan yang diberikan sehingga dapat menjadi lulusan akuntansi yang memiliki prestasi yang berkualitas baik.

2.1.3.1 Jenis-jenis Kecerdasan Intelektual

Menurut Robbins (2001), kecerdasan intelektual dibagi menjadi tujuh dimensi diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Kecerdasan angka
Kemampuan untuk menghitung dengan cepat dan tepat
2. Pemahaman verbal
Merupakan kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar.
3. Kecepatan persepsi
Kemampuan mengenali kemiripan beda visual dengan cepat dan tepat.
4. Penalaran induktif
Merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu.
5. Penalaran deduktif
Merupakan kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argumen.
6. Visualisasi spasial
Merupakan kemampuan membayangkan bagaimana suatu obyek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang dirubah.

7. Daya ingat

Kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu.

2.1.4 Perilaku Belajar

Suwardjono (2004) menyatakan bahwa belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Pengendalian proses belajar lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Jika proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Ada beberapa pengertian tentang belajar :

1. Slameto (2003), mengungkapkan pengertian belajar adalah sebagai berikut
 “Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.
2. Hilgrad & Bower dalam Baharuddin dan Wahyuni, (2007) Belajar merupakan proses manusia dalam memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, mendapatkan informasi atau menemukan.

3. Winkel (1991) bahwa belajar dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan pemahaman, ketrampilan nilai sikap. Perubahan-perubahan yang terjadi bisa berupa pengetahuan baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.
4. Oemar Hamalik (2008) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.
5. Baharuddin dan Wahyuni, (2007) Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Dari berbagai definisi di atas maka dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya. Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Baharuddin dan Wahyuni, 2010), yaitu:
 - a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior). Ini berarti bahwa, hasil dari belajar hanya dapat diamati daritingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak terampil menjadi terampil.
 - b. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.

- c. Perubahan perilaku yang bersifat potensial. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi tidak segera nampak pada saat proses belajar sedang terjadi, tetapi akan nampak dilain kesempatan.
- d. Perubahan tingkah laku yang merupakan hasil latihan atau pengalaman. Ini berarti bahwa, pengalaman atau latihan dapat memberi kekuatan. Kekuatan itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Belajar merupakan kegiatan yang di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori (Baharuddin dan Wahyuni, 2007) , yaitu:

1. Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi:
 - a. Faktor fisiologis, yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu.
 - b. Faktor psikologis, yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap dan bakat.
2. Faktor eksogen atau eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari sekeliling individu yang dapat mempengaruhi proses belajar individu. Faktor eksternal ini meliputi:
 - a. Lingkungan sosial yang terdiri dari lingkungan sosial sekolah, masyarakat, dan keluarga.

- b. Lingkungan non-sosial yang terdiri dari lingkungan alamiah, instrumental, dan faktor materi pelajaran yang diajarkan ke murid.

Dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat ditingkatkan. Perilaku belajar sering juga disebut kebiasaan belajar yaitu merupakan proses belajar yang dilakukan individu secara berulang-ulang sehingga menjadi otomatis atau spontan.

Perilaku ini yang akan mempengaruhi prestasi belajar (Hanifah dan Syukriy, 2001). Menurut Suwardjono (2004) perilaku belajar yang baik terdiri dari sebagai berikut:

1. Kebiasaan Mengikuti Pelajaran

Kebiasaan mengikuti pelajaran adalah kebiasaan yang dilakukan mahasiswa pada saat pelajaran sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti pelajaran dengan tertib dan penuh perhatian serta dicatat dengan baik akan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Kebiasaan mengikuti pelajaran ini ditekankan pada kebiasaan memperhatikan penjelasan dosen, membuat catatan, dan keaktifan di kelas.

2. Kebiasaan Membaca Buku

Kebiasaan membaca buku merupakan merupakan ketrampilan membaca yang paling penting untuk dikuasai mahasiswa. Kebiasaan membaca harus di budidayakan agar pengetahuan mahasiswa dapat bertambah dan dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

3. Kunjungan ke Perpustakaan

Kunjungan ke perpustakaan merupakan kebiasaan mahasiswa mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi yang dibutuhkan agar dapat menambah wawasan dan pemahaman terhadap pelajaran. Walaupun pada dasarnya sumber bacaan bisa ditemukan dimana-mana, namun tempat yang paling umum dan memiliki sumber yang lengkap adalah perpustakaan

4. Kebiasaan Menghadapi Ujian

Kebiasaan menghadapi ujian merupakan persiapan yang biasa dilakukan mahasiswa ketika akan menghadapi ujian. Setiap ujian tentu dapat dilewati oleh seorang mahasiswa dengan berhasil jika sejak awal mengikuti pelajaran, mahasiswa tersebut mempersiapkan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, mahasiswa harus menyiapkan diri dengan belajar secara teratur, penuh disiplin, dan konsentrasi pada masa yang cukup jauh sebelum ujiandimulai.

2.1.4.1 Ciri-ciri Khusus Perilaku Belajar

Ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar yaitu sebagai berikut :

1. Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkatpengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Karakteristik ini maknanya adalah bahwa murid menyadari akanadanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya iamerasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu dan keterampilan.

2. Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan yang bersifat positif maknanya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang relatif baru (misalnya pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan.

3. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi orang atau individu yang belajar. Perubahan yang bersifat fungsional juga bermakna bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas

2.1.4.1 Perwujudan Perilaku Belajar

Menurut Muhibbin Syah perwujudan perilaku-perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

1. Kebiasaan

Setiap individu (murid) yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi

pengurangan perilaku yang tidak diperlakukan. Karena proses pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku yang relatif menetap dan otomatis.

2. Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat saraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, tetapi keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi. Menurut Reber yang dikutip oleh Tohirin, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

3. Pengamatan

Menurut Muhibbin Syah yang dikutip oleh Tohirin, pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar, seorang murid akan mampu mencapai pengamatan yang benar objektif sebelum memperoleh pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

4. Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berpikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Kemampuan murid untuk melakukan hubungan asosiatif yang dipengaruhi oleh tingkat pengertian

atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sedangkan daya ingat yaitu merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikirasosiatif. Jadi, murid yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

5. Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar, terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Umumnya, murid yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan. Dalam berfikir rasional, murid dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaedah teoritis) dan ramalan-ramalan.

6. Sikap

Sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu (murid) untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar murid- murid akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

7. Inhibisi

Inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respon tertentu karena adanya proses respon lain yang sedang berlangsung. Dalam kaitannya dengan belajar, inhibisi bermakna kesanggupan murid untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

8. Apresiasi

Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti seni sastra, musik, lukis dan drama.

9. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci dan was-was. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Perilaku belajar yang peneliti maksud disini adalah perilaku belajar murid yang menunjukkan kearah yang lebih baik. Perilaku belajar murid tersebut tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan masyarakat.

2.1.5 Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.1.5.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi sangat diperlukan oleh suatu perusahaan, karena dengan akuntansi kegiatan-kegiatan yang mengubah posisi keuangan perusahaan diproses

menjadi suatu informasi yang berguna bagi manajemen perusahaan dan pengguna laporan keuangan lainnya. Soemarso (2002), mengemukakan pengertian akuntansi menurut *American Institute Of Certified Public Accountant (AICPA)* sebagai berikut: “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut”.

Ahmad (2007) mengemukakan pengertian akuntansi adalah aktivitas-aktivitas yang menyediakan informasi biasanya bersifat kuantitatif dan seringkali disajikan dalam satuan moneter, untuk pengambilan keputusan, perencanaan, pengendalian sumber daya dan operasi, mengevaluasi prestasi dan pelaporan keuangan kepada para investor, kreditur, instansi yang berwenang serta masyarakat”. Uraian pengertian akuntansi di atas menyimpulkan bahwa akuntansi adalah ilmu yang membahas suatu sistem yang menghasilkan informasi yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang mengubah posisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan dan tanggung jawab dibidang keuangan.

Definisi akuntansi menurut Suwardjono (2005:10) dibedakan menjadi dua pengertian yaitu sebagai seperangkat pengetahuan (a body of knowledge) dan fungsi (Function). Sebagai seperangkat pengetahuan Akuntansi didefinisikan sebagai: Seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan Negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai: Proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi. Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

2.1.5.2 Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara atau perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini, pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi.

Tidak ada definisi autoritatif yang cukup umum untuk dapat menjelaskan apa sebenarnya akuntansi itu. Oleh karena itu banyak definisi yang diajukan oleh para ahli atau buku teks tentang pengertian akuntansi. American Accounting Association dalam Sumarso S.R (1999) mendefinisikan akuntansi sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi.

Akuntansi sebagai objek pengetahuan di perguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Bidang praktek berkepentingan dengan masalah bagaimana praktek dijalankan sesuai dengan prinsip akuntansi. Bidang teori berkepentingan dengan penjelasan, deskripsi, dan argumen yang dianggap melandasi praktek akuntansi yang semuanya dicakup dalam suatu pengetahuan yang disebut teori akuntansi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
Catur, Rispantyo, dan Kristianto, 2016	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual,	<u>Variabel Independen</u> :	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan

	<p>Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi</p>	<p>1. Kecerdasan Emosional (X_1) 2. Kecerdasan Intelektual (X_2) 3. Kecerdasan Spiritual (X_3) 4. Kecerdasan Sosial (X_4)</p> <p><u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : Pemahaman Akuntansi (Y)</p>	<p>bahwa secara parsial :</p> <p>1. Kecerdasan Emosional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi 2. Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi</p>
Nuraini, 2017	<p>Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar Dengan Motivasi</p> <p>Sebagai Variabel Moderating</p>	<p><u>Variabel</u> <u>Independen</u> :</p> <p>1. Kecerdasan Emosional (X_1) 2. Kecerdasan Intelektual (X_2) 3. Kecerdasan Spiritual (X_3) 4. Motivasi (X_4)</p> <p><u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : Pemahaman Akuntansi Dasar (Y)</p>	<p>Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial :</p> <p>1. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar 2. Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman</p>

			Akuntansi Dasar
(Kristanti & Mispiyanti, 2017)	Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa STIE Putra Bangsa Kebumen	<p><u>Variabel Independen</u> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Emosional (X_1) 2. Kecerdasan Sepiritual (X_2) 3. Kecerdasan Intelektual (X_3) 4. Perilaku Belajar (X_4) <p><u>Variabel Dependen</u> :</p> <p>Pemahaman Akuntansi Dasar (Y)</p>	<p>Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar 2. Kecerdasan Intelektual berpengaruh Negative terhadap Pemahaman Akuntansi Dasar
(Fatmawati, 2019)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Bagi Mahasiswa	<p><u>Variabel Independen</u> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Intelektual (X_1) 2. Kecerdasan Sepiritual (X_2) 3. Kecerdasan Emosional (X_3) <p><u>Variabel Dependen</u> :</p> <p>Pemahaman Akuntansi Dasar (Y)</p>	<p>Pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Intelektual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan Sepiritual Tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi

			3. Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi
Laksmi dan Sujana, 2017	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi	<u>Variabel Independen :</u> 1. Kecerdasan Intelektual(X_1) 2. Kecerdasan Emosional (X_2) 3. Kecerdasan Spiritual (X_3) <u>Variabel Dependen :</u> Pemahaman Akuntansi (Y)	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial : 1. Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi 2. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi
Parauba, 2014	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi MANADO	<u>Variabel Independen :</u> 1. Kecerdasan Intelektual(X_1) 2. Kecerdasan Emosional(X_2) 3. Kecerdasan Spiritual (X_3) 4. Perilaku Belajar (X_4) <u>Variabel Dependen :</u>	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial : 1. Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi 2. Kecerdasan Emosional berpengaruh

		Pemahaman Akuntansi(Y)	negatif dan tidak signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi 3. Perilaku Belajar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi
Rimbano dan Putri, 2016	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi	<u>Variabel Independen :</u> 1. Kecerdasan Emosional (X_1) 2. Kecerdasan Spiritual (X_2) 3. Perilaku Belajar (X_3) <u>Variabel Dependen :</u> Tingkat Pemahaman Akuntansi(Y)	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial : 1. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi 2. Perilaku Belajar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi
Rokhana dan Sutrisno, 2016	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Minat	<u>Variabel Independen :</u>	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan

	Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNTAG Semarang)	1. Kecerdasan Emosional(X_1) 2. Perilaku Belajar(X_2) 3. Minat Belajar (X_3) <u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : Tingkat Pemahaman Akuntansi(Y)	bahwa secara parsial : 1. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi 2. Perilaku Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi
Satria dan Fatmawati, 2017	Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Bandung	<u>Variabel</u> <u>Independen</u> : Kecerdasan Emosional(X_1) <u>Variabel</u> <u>Dependen</u> : Tingkat Pemahaman Akuntansi(Y)	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi
Wardani dan Ratnadi, 2017	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar pada Tingkat Pemahaman Akuntansi	<u>Variabel</u> <u>Independen</u> : 1. Kecerdasan Emosional(X_1) 2. Kecerdasan Intelektual(X_2) 3. Perilaku Belajar (X_3)	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial : 1. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat

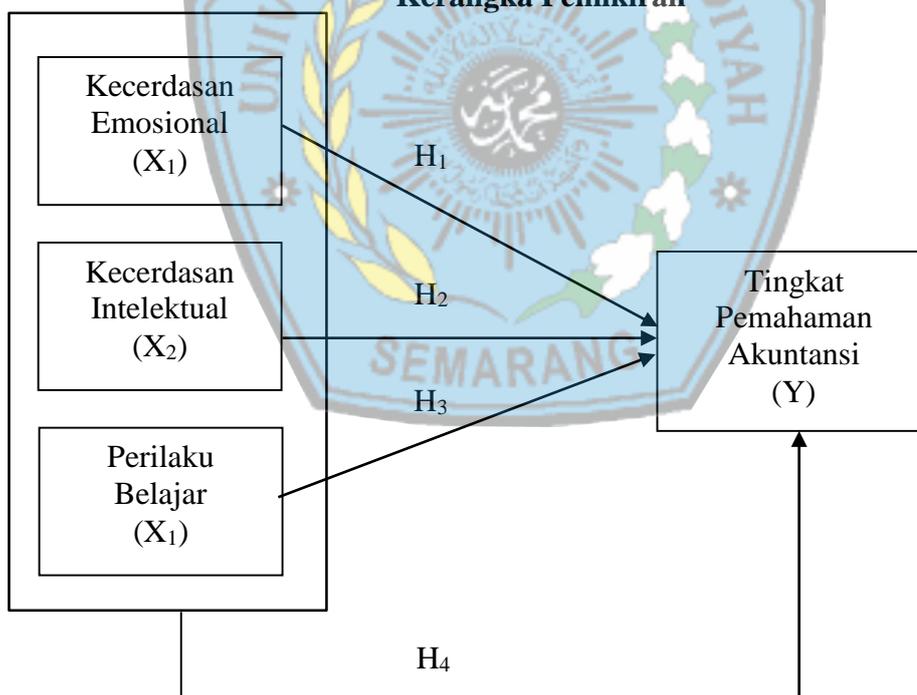
		<u>Variabel</u> <u>Dependen :</u> Tingkat Pemahaman Akuntansi(Y)	Pemahaman Akuntansi 2. Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi 3. Perilaku Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi
Tiarina dan Wardhana, 2019	Pengaruh Perilaku Belajar, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Narotama Surabaya	<u>Variabel</u> <u>Independen :</u> 1. Perilaku Belajar(X ₁) 2. Kecerdasan Emosional(X ₂) 3. Kecerdasan Spiritual (X ₃) <u>Variabel</u> <u>Dependen :</u> Tingkat Pemahaman Akuntansi(Y)	Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial : 1. Perilaku Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi 2. Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen, yaitu Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa (Goleman, 2003). Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ.

Hasil penelitian yang memperkuat konsep diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Khaerani dan Agung (2014), Rokhana dan Sutrisno (2016), Satria dan Fatmawati (2017), Wardani dan Ratnadi (2017), serta Tiarina dan Wardhana (2019) memberikan hasil bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial. Oleh karena itu mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang baik akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sedangkan, mahasiswa yang memiliki ketrampilan emosi yang kurang baik, akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugas individu tersebut sebagai mahasiswa. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.4.2 Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah Suadnyana (2015). Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan seseorang untuk menerima, mengolah dan menuangkan apa yang ada dalam pikirannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga kebanyakan orang mengartikan bahwa kecerdasan intelektual digambarkan melalui hasil prestasi nilai secara akademis seseorang. Semakin tinggi nilai yang diraih maka, semakin baik kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang.

Apabila mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang baik dalam bidang akuntansi maka tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki akan baik pula. Keberhasilan seorang mahasiswa juga ditentukan dengan usaha seperti belajar dan dukungan dari orang-orang sekitar sehingga dapat menjadi lulusan akuntansi yang memiliki prestasi dan berkualitas baik.

Hasil penelitian yang memperkuat konsep diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh Catur, dkk (2016), Nuraini (2017), Khaerani dan Agung (2014), Laksmi dan Sujana (2017), Parauba (2014), serta wardani dan Ratnadi (2017) menyatakan bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Berdasarkan Uraian diatas maka penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ = Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.4.3 Pengaruh Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik secara keseluruhan akibat interaksinya dengan lingkungannya.

Rampengan (dalam Hanifah dan Abdullah, 2001) mengungkapkan bahwa dalam proses belajar diperlukan perilaku belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, dimana dengan perilaku belajar tersebut tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif dan efisien, sehingga prestasi akademik dapat di tingkatkan.

Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan dan kebiasaan menghadapi ujian (Marita et al, 2008). Oleh karena itu, dengan perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal khususnya mata kuliah terkait akuntansi. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

Hasil penelitian yang memperkuat konsep di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Rokhana dan Sutrisno (2016), Wardani dan Ratnadi (2017), serta Tiarina dan Wardhana (2019) yang menyatakan bahwa perilaku belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi. Maka dari uraian di atas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃ = Perilaku Belajar berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

2.4.4 Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar secara simultan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan Emosional seperti bakat, ketajaman sosial, hubungan sosial, kematangan emosi menjadi hal penting bagi seorang mahasiswa dalam mengembangkan *softskill* di dunia kerja. Saat ini, perusahaan cenderung memilih calon karyawan yang lebih memiliki *softskill* yang mumpuni dibanding nilai yang tinggi secara akademis. Tetapi hal itu bukan berarti prestasi yang tinggi secara akademik tidak dibutuhkan.

Kecerdasan Intelektual yang ditunjukkan oleh kemampuan membaca, menulis, berhitung, prestasi yang baik, dan nilai yang tinggi bukan berarti tidak penting. Hal ini juga menjadi sangat penting dalam tahap awal perusahaan menilai suatu calon karyawan. Sehingga, baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan intelektual sangat dibutuhkan dan saling berkaitan dalam membentuk suatu karakter seseorang dalam proses belajar.

Apabila mahasiswa memiliki kecerdasan intelektual yang baik dalam bidang akuntansi maka tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki akan baik pula. Keberhasilan seorang mahasiswa juga ditentukan dengan usaha seperti belajar dan dukungan dari orang-orang sekitar.

Proses belajar seseorang dapat terlihat dari perilaku belajarnya ketika menangkap materi yang diberikan dan bagaimana cara dia mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku belajar yang baik akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang maksimal khususnya mata kuliah terkait

akuntansi. Sebaliknya, dampak dari perilaku belajar yang jelek akan mengarah pada pemahaman terhadap pelajaran yang kurang maksimal.

H₄ = Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar secara simultan berpengaruh positif terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

